

## Membongkar Stereotipe: Peran Sosio-Antropologi dalam Mendorong Pemberdayaan Perempuan dan Mengatasi Pernikahan Dini

Nafisah Widhah Inayah\*, Destyn Panggabean, Elly Yuliasari, Rahayu Deka Fadila, Rosalinda Syafira Cahya Ningtyas, RR. Diana Septya Ningdyah Putri Hinamalua, Ulya Qurrotul 'Aini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [nafisah.widhah.2206126@students.um.ac.id](mailto:nafisah.widhah.2206126@students.um.ac.id)

### Abstract

**Background:** Early marriage in Indonesia remains a serious issue with negative impacts on the health and well-being of women and the children born from these marriages. The role of socio-anthropology in promoting women's empowerment and understanding the distinctive features of wedding ceremonies can provide important insights in addressing this issue. **Objectives:** This study aims to analyze the role of socio-anthropology in dismantling gender stereotypes and promoting women's empowerment and addressing early marriage in Indonesia. **Method:** The method used is the literature review method. Data collection was carried out using journal articles obtained from scientific databases such as Google Scholar. The selected literature sources will be evaluated and analyzed, then will be compiled as discussion material for the preparation of the article. **Results:** Socio-anthropological analysis shows that gender stereotypes that trigger early marriage are linked to the construction of social norms, culture and traditions that significantly disadvantage women. A socio-anthropological strategy to address early marriage requires cooperation between stakeholders and a holistic approach that involves various aspects of community life.

**Keywords:** early marriage; effects of women's empowerment; impact

### Abstrak

**Latar belakang:** Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi isu yang serius dengan dampak negatifnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan perempuan serta anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut. Peran sosio-antropologi dalam mendorong pemberdayaan perempuan dan memahami ciri khas upacara pernikahan dapat memberikan wawasan yang penting dalam mengatasi masalah ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosio-antropologi dalam membongkar stereotip gender dan mendorong pemberdayaan perempuan serta mengatasi pernikahan dini di Indonesia. **Metode:** Metode yang digunakan adalah metode literature review. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan artikel jurnal yang didapatkan dari pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar. Sumber literatur yang dipilih akan dievaluasi dan dianalisis, kemudian akan disusun sebagai bahan diskusi penyusunan artikel. **Hasil:** Analisis sosio-antropologi menunjukkan bahwa stereotip gender yang memicu pernikahan dini terkait dengan konstruksi norma sosial, budaya, dan tradisi yang merugikan perempuan secara signifikan. Strategi sosio-antropologi dalam mengatasi pernikahan dini memerlukan kerjasama antar pemangku kepentingan dan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** pernikahan dini; efek pemberdayaan perempuan; dampak

## 1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan momen istimewa dalam hidup manusia, di mana dua insan, laki-laki dan perempuan, bersatu lahir dan batin sebagai suami dan istri. Tujuan mulia pernikahan ini adalah untuk membangun keluarga yang harmonis dan kekal, berlandaskan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sekarayu & Nurwati, 2021). Di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang penting dan memerlukan perhatian khusus sebelum dilaksanakan. Hal tersebut terbukti dengan adanya peraturan hukum khusus yang dibuat pemerintah mengenai pernikahan atau perkawinan yang terdapat di Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia (Fadilah, 2021). Selain itu, terdapat program Pembatasan atau Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), yaitu suatu langkah untuk meningkatkan usia rata-rata perkawinan pertama, sehingga mencapai batas usia minimum untuk menikah, yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Selain bertujuan untuk menunda pernikahan, PUP juga berusaha untuk memastikan bahwa kehamilan pertama terjadi pada usia yang lebih matang secara fisik dan mental. Jika seseorang tidak mampu mencapai tingkat kematangan yang diperlukan untuk menikah pada usia yang ditentukan, maka penundaan kelahiran anak pertama juga harus dilakukan.

Perempuan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan termasuk stereotip gender yang membatasi peran dan peluang mereka. Stereotip ini, yang seringkali berakar pada norma dan budaya patriarki, memicu berbagai masalah sosial, seperti diskriminasi, kekerasan, dan pernikahan dini. Pernikahan dini, khususnya, merupakan isu krusial yang berdampak signifikan pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan perempuan. Adapun pengertian dari pernikahan dini ialah ketika seseorang baik laki-laki maupun perempuan melakukan pernikahan pada usia 19 tahun kebawah (Daumpung, 2022). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sosio-antropologi telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami stereotip gender dan pernikahan dini. Beberapa studi sosioantropologi telah mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi, adat istiadat, pendidikan yang rendah, keinginan sendiri, serta pergaulan bebas. Lingkungan sosial yang buruk dapat memengaruhi remaja untuk terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah seringkali menyebabkan orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka, meskipun usia mereka belum mencapai batas yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.

Pada realitanya, meskipun dilarang oleh undang-undang, pernikahan di bawah usia 19 tahun masih marak terjadi di Indonesia, bahkan menjadi bagian dari tradisi di beberapa daerah. Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. Komisi Nasional Perempuan mencatat sebanyak 59.709 kasus pernikahan dini yang diberikan dispensasi oleh pengadilan pada tahun 2021. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 yaitu 64.211 kasus. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan pada tahun 2019 yang

berjumlah 23.126 kasus. Pada tahun 2022, sebanyak 50.704 pernikahan dini mendapat dispensasi untuk melangsungkan pernikahan (Safitri et al., 2023).

Menikah terlalu muda dapat berakibat buruk bagi kedua pasangan. Misalnya, dapat mengganggu pendidikan, kesehatan reproduksi, dan meningkatkan risiko perceraian. Terutama bagi perempuan, ketika pernikahan terjadi pada usia yang belum matang, maka masalah kesehatan reproduksi dapat timbul. Pernikahan dini menyebabkan melemahnya kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko keguguran selama kehamilan. Kurangnya kesadaran akan pengetahuan kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan fisik, membuat perempuan yang melahirkan pada usia dini memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan ibu, cacat lahir, kematian, dan risiko kesehatan bayi yang lebih rendah. Selain itu, dampak jangka panjang dari masalah kesehatan reproduksi tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan emosional dan mental, kondisi ekonomi, dan kesejahteraan sosial (Raya et al., 2022). Regulasi dari BKKBN dan undang-undang bertujuan agar masyarakat menyadari pentingnya menunda pernikahan sampai mereka siap secara fisik, mental, dan emosional (Sekarayu & Nurwati, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran sosio-antropologi dalam membongkar stereotip gender dan mendorong pemberdayaan perempuan serta mengatasi pernikahan dini.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review* dengan menggunakan artikel jurnal yang didapatkan dari pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar. *Literature review* atau kajian literatur adalah penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016).

### Kriteria Pemilihan Artikel

- **Periode Publikasi:**  
Artikel yang dipilih adalah yang diterbitkan antara tahun 2019-2024. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan bahwa data dan temuan yang dianalisis adalah terbaru dan relevan dengan kondisi terkini.
- **Kata Kunci:**  
Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel tersebut terdiri dari kombinasi beberapa kata, antara lain "pernikahan dini", "Efek Pemberdayaan Perempuan", "dampak", dan "kesehatan reproduksi". Kata kunci ini dipilih untuk mencakup aspek yang luas terkait dengan topik penelitian.
- **Sumber Pangkalan Data:**  
Artikel jurnal yang digunakan diambil dari pangkalan data ilmiah terkemuka seperti Google Scholar untuk memastikan kredibilitas dan validitas sumber informasi.
- **Relevansi Topik:**

Artikel yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, yaitu efek pemberdayaan perempuan terhadap pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini dikecualikan dari analisis.

- Jenis Publikasi:  
Hanya artikel dari jurnal ilmiah yang ditinjau sejawat (*peer-reviewed*) yang dipertimbangkan untuk memastikan kualitas dan keandalan informasi yang diperoleh.

Proses Evaluasi dan Analisis :

- Evaluasi Awal:  
Artikel yang ditemukan melalui pencarian awal dievaluasi berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan relevansi dan kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan kriteria awal dikeluarkan dari analisis.
- Penilaian Kritis:  
Literatur yang terpilih kemudian dibaca dan dianalisis secara mendalam. Analisis ini melibatkan penilaian kritis terhadap metodologi penelitian, validitas temuan, dan relevansi temuan dengan topik penelitian. Kelemahan dan kekuatan masing-masing artikel juga dicatat.
- Sintesis Temuan:  
Temuan dari berbagai artikel dikompilasi dan disintesis untuk menemukan tema, argumen, dan temuan yang relevan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam literatur yang dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai efek pemberdayaan perempuan terhadap pernikahan dini dan kesehatan reproduksi di Indonesia.
- Penyusunan Ringkasan dan Diskusi:  
Hasil analisis digunakan untuk menyusun ringkasan dan diskusi yang memberikan gambaran komprehensif tentang efek pemberdayaan perempuan terhadap pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Diskusi ini mencakup implikasi temuan terhadap kebijakan dan praktek serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan terkini dari literatur ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Analisis sosio-antropologi terhadap stereotip gender yang memicu pernikahan dini**

Analisis sosio-antropologi terhadap stereotip gender yang memicu pernikahan dini mengungkap kompleksitas dalam konstruksi dan reproduksi norma sosial, budaya, dan tradisi

yang merugikan perempuan secara signifikan. Dalam masyarakat yang masih kuat dengan stereotip gender, terdapat anggapan yang mendominasi bahwa perempuan lebih cocok untuk memasuki pernikahan dan mengurus rumah tangga daripada mengejar pendidikan dan karier. Stereotip ini terbangun dari berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya patriarki yang mengutamakan peran tradisional perempuan dalam rumah tangga serta norma sosial yang menekankan pentingnya perempuan untuk menjadi ibu dan istri yang patuh. Stereotip gender tersebut terus direproduksi melalui berbagai mekanisme, mulai dari pengajaran dalam lingkungan keluarga hingga representasi dalam media massa dan institusi pendidikan. Dalam keluarga, misalnya, anak perempuan sering kali didorong untuk mengutamakan keterampilan domestik dan berperan sebagai pengasuh keluarga di masa depan, sementara anak laki-laki didorong untuk mengejar karir yang mapan. Hal ini menciptakan pola pikir yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dan terbatas dalam hal pilihan hidup mereka.

Dampak dari stereotip gender tersebut sangatlah merugikan bagi perempuan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kemandirian ekonomi. Stereotip tersebut mempersempit ruang gerak perempuan dalam mencari pendidikan yang layak dan membangun karier yang memadai, karena sering kali mereka dipandang lebih cocok untuk memasuki peran domestik. Akibatnya, banyak perempuan yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketergantungan pada pasangan mereka. Selain itu, stereotip gender juga mendorong praktik pernikahan dini sebagai solusi "alami" bagi perempuan. Dalam masyarakat yang menempatkan pernikahan sebagai tolak ukur kesuksesan perempuan, banyak di antara mereka yang dipaksa atau terdesak untuk menikah pada usia yang sangat muda, bahkan sebelum mereka siap secara fisik, mental, dan emosional. Pernikahan dini ini seringkali menghentikan perempuan dari mengejar pendidikan lebih lanjut atau mencari pekerjaan yang lebih baik, sehingga memperpetuasi lingkaran kemiskinan dan ketergantungan (Sevriana, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan ini, peran sosio-antropologi sangatlah penting. Disiplin ini dapat membantu mengidentifikasi akar penyebab dari stereotip gender yang memicu pernikahan dini, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengubah norma sosial, budaya, dan tradisi yang merugikan perempuan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sosio-antropologi dapat membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

### **3.2 Peran sosio-antropologi dalam membongkar stereotip gender**

Peran sosio-antropologi dalam membongkar stereotip gender adalah krusial dalam memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender yang masih mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sosio-antropologi dapat membantu mengidentifikasi dan menantang stereotip gender melalui penelitian yang mendalam dan analisis budaya yang terfokus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang holistik, sosio-antropologi mampu mengeksplorasi beragam dimensi budaya yang mempengaruhi konstruksi stereotip gender, baik dalam institusi formal maupun praktek sehari-hari masyarakat (Kristianto, 2022). Metode dan pendekatan sosio-antropologi dalam mempelajari konstruksi gender dan stereotip di

masyarakat melibatkan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten budaya. Melalui pengamatan langsung di lapangan, para peneliti sosio-antropologi dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana stereotip gender direproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara mendalam dengan berbagai aktor sosial juga memungkinkan para peneliti untuk memahami pandangan, nilai, dan norma yang mendasari konstruksi stereotip gender dalam konteks sosial tertentu.

Contoh penelitian sosio-antropologi yang berhasil membongkar stereotip gender dan mendorong perubahan sosial bisa dilihat dari berbagai studi kasus di berbagai belahan dunia. Misalnya, sebuah penelitian di sebuah desa di India berhasil menyoroiti bagaimana stereotip gender yang memandang perempuan sebagai pengasuh dan pelayan rumah tangga menghambat akses perempuan terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat setempat, penelitian ini berhasil menggugah kesadaran akan pentingnya memberdayakan perempuan dan merancang program-program pembangunan yang inklusif (Nelwan, 2022). Di negara-negara Barat, penelitian sosio-antropologi juga telah menyoroiti bagaimana stereotip gender dapat memengaruhi pengambilan keputusan di tempat kerja, pendidikan, dan kehidupan pribadi. Dengan mengungkapkan bagaimana konstruksi sosial dari maskulinitas dan feminitas mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat, penelitian ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya mengatasi stereotip gender dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang.

### **3.3 Strategi sosio-antropologi untuk mendorong pemberdayaan perempuan dan mengatasi pernikahan dini**

Strategi sosio-antropologi untuk mendorong pemberdayaan perempuan dan mengatasi pernikahan dini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat serta kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan. Sosio-antropologi dapat menggunakan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stereotip gender dan dampaknya terhadap perempuan. Melalui pengorganisasian forum diskusi, lokakarya, dan pertemuan komunitas, para peneliti sosio-antropologi dapat memfasilitasi dialog yang inklusif dan memberdayakan untuk membahas masalah-masalah gender secara terbuka. Dengan melibatkan berbagai aktor sosial, termasuk tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan aktivis lokal, kesadaran tentang pentingnya mengatasi stereotip gender dapat ditingkatkan, sehingga menciptakan landasan yang kuat untuk perubahan sosial.

Sosio-antropologi dapat membantu mengembangkan program edukasi dan advokasi yang bertujuan untuk mendorong kesetaraan gender dan menentang pernikahan dini. Melalui penelitian yang mendalam tentang dinamika sosial dan budaya di masyarakat tertentu, para peneliti sosio-antropologi dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi tentang pentingnya hak-hak perempuan dan bahaya pernikahan dini. Program-program ini dapat melibatkan pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan reproduksi, dan advokasi untuk perubahan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan.

Peran sosio-antropologi dalam bekerja sama dengan komunitas, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah sangatlah penting dalam mempromosikan perubahan sosial yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pencegahan pernikahan dini (Nelwan, 2022). Dengan menggabungkan pengetahuan dan wawasan sosio-antropologi dengan sumber daya dan jaringan yang dimiliki oleh berbagai pihak, upaya-upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesetaraan gender dapat diperkuat. Kolaborasi antara peneliti sosio-antropologi, aktivis perempuan, LSM, dan lembaga pemerintah dapat menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan program-program intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan stereotip gender dan pernikahan dini.

### **3.4 Hubungan antara stereotip gender, pernikahan dini, dan pemberdayaan perempuan**

Hubungan antara stereotip gender, pernikahan dini, dan pemberdayaan perempuan merupakan sebuah dinamika yang kompleks dan saling terkait. Stereotip gender yang terkandung dalam norma sosial dan budaya memainkan peran penting dalam memperkuat praktik pernikahan dini dan pada gilirannya, menghambat pemberdayaan perempuan. Stereotip gender cenderung menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas dan terkait erat dengan tanggung jawab domestik. Dalam masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh stereotip gender, perempuan sering kali dilihat sebagai individu yang lebih cocok untuk menjadi istri dan ibu, sementara pendidikan dan pengembangan karier dianggap sebagai opsi sekunder (Sidik, 2022). Pemahaman ini memberikan landasan bagi praktik pernikahan dini, di mana perempuan dipandang lebih pantas untuk menikah pada usia yang sangat muda, bahkan sebelum mereka siap secara fisik, mental, dan emosional. Pernikahan dini sering kali dipersepsikan sebagai cara "alami" bagi perempuan untuk memenuhi ekspektasi gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Ketika perempuan menikah pada usia yang sangat muda, stereotip gender tersebut semakin diperkuat dan diperpetuasi. Pernikahan dini membatasi peluang perempuan untuk mengembangkan diri, baik dalam hal pendidikan maupun karier, karena mereka sering kali terjebak dalam peran domestik yang mengharuskan mereka mengurus rumah tangga dan membesarkan anak pada usia yang relatif muda. Hal ini tidak hanya menghambat kemajuan individu perempuan, tetapi juga memperkuat norma sosial yang mengesampingkan pentingnya pendidikan dan kemandirian ekonomi perempuan (Sevriana, 2023). Membongkar stereotip gender adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan perempuan dan pencegahan pernikahan dini. Dengan mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender dan mengakui hak-hak setara bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan, kita dapat menciptakan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan, advokasi, dan kebijakan yang inklusif, kita dapat mengubah norma sosial dan budaya yang menghambat kemajuan perempuan, serta memperkenalkan alternatif yang lebih baik bagi perempuan, seperti pendidikan yang layak dan akses terhadap pekerjaan yang bermakna.

### **3.5 Kontribusi sosio-antropologi dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pencegahan pernikahan dini**

Sosio-antropologi memiliki keahlian dalam menganalisis dinamika budaya dan struktur sosial yang mempengaruhi praktik pernikahan dini dan pemberdayaan perempuan. Melalui pendekatan kualitatif yang holistik, sosio-antropologi dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang norma-norma, nilai-nilai, dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi keputusan individu dan perilaku sosial terkait pernikahan dan perempuan. Sosio-antropologi mampu menyoroti ketidaksetaraan gender yang melatarbelakangi praktik pernikahan dini dan ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan bagi perempuan. Dengan memahami bagaimana konstruksi gender dan stereotip mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan, sosio-antropologi dapat merumuskan strategi intervensi yang berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal dan kebutuhan perempuan. Bandingkan dengan pendekatan disiplin ilmu lain seperti ilmu politik atau ekonomi, pendekatan sosio-antropologi menempatkan penekanan yang lebih besar pada konteks budaya dan struktur sosial dalam menjelaskan fenomena sosial. Sosio-antropologi mengakui bahwa praktik pernikahan dini dan ketidaksetaraan gender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor individu atau ekonomi, tetapi juga oleh norma-norma budaya, tradisi, dan kekuasaan yang melekat dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosio-antropologi memperkaya pemahaman tentang kompleksitas dan dinamika di balik permasalahan tersebut.

Meskipun memiliki keunggulan dalam pemahaman konteks sosial dan budaya, sosio-antropologi juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan dalam melakukan penelitian dan advokasi terkait pernikahan dini dan pemberdayaan perempuan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengakses masyarakat yang tertutup dan tradisional yang mungkin resisten terhadap perubahan. Selain itu, penelitian sosio-antropologi sering kali memerlukan waktu yang lama dan sumber daya yang cukup besar untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial yang kompleks. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyampaikan hasil penelitian sosio-antropologi secara efektif kepada pemangku kepentingan yang berbeda, termasuk pemerintah, LSM, dan masyarakat umum. Terkadang, bahasa dan terminologi yang digunakan dalam penelitian sosio-antropologi mungkin sulit dipahami atau diinterpretasikan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki latar belakang akademis dalam bidang ini.

### **3.6 Rekomendasi untuk penelitian dan aksi lanjutan**

#### **3.6.1 Topik Penelitian Sosio-Antropologi**

Salah satu topik penelitian yang dapat dieksplorasi adalah pengaruh budaya lokal dan norma sosial terhadap praktik pernikahan dini di berbagai komunitas di Indonesia. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor budaya yang mempengaruhi keputusan pernikahan, serta dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan. Selain itu, penelitian juga dapat menginvestigasi strategi adat atau tradisional yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mengatasi pernikahan dini dan meningkatkan pemberdayaan perempuan.

#### **3.6.2 Kebijakan dan Program Implementasi**

Berdasarkan temuan sosio-antropologi, rekomendasi kebijakan dan program yang dapat diimplementasikan termasuk pendidikan seksual yang inklusif dan holistik di sekolah-sekolah, kampanye kesadaran masyarakat tentang hak-hak perempuan dan

bahaya pernikahan dini, serta pelatihan keterampilan dan program ekonomi yang ditujukan khusus untuk perempuan. Selain itu, perlu ada dukungan untuk memperkuat akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi dan konseling yang sensitif gender.

### 3.6.3 Seruan untuk Tindakan dan Kolaborasi

Penting untuk menggalang dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, akademisi, dan masyarakat sipil, untuk melakukan tindakan bersama dalam memerangi pernikahan dini dan mempromosikan pemberdayaan perempuan (Hanafi, 2022). Kolaborasi antar disiplin ilmu juga diperlukan, seperti keterlibatan ahli sosio-antropologi, psikolog, ahli kesehatan masyarakat, dan pengambil kebijakan dalam merancang dan melaksanakan program-program yang berkelanjutan dan efektif.

## 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sosio-antropologi memiliki peran yang penting dalam mengungkap kompleksitas stereotip gender yang memicu pernikahan dini. Melalui analisis budaya dan struktur sosial, sosio-antropologi dapat membantu dalam memahami konstruksi norma sosial yang merugikan perempuan. Rekomendasi untuk penelitian dan aksi lanjutan mencakup eksplorasi pengaruh budaya lokal terhadap pernikahan dini, implementasi kebijakan berdasarkan temuan sosio-antropologi, serta seruan untuk tindakan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Strategi sosio-antropologi untuk mendorong pemberdayaan perempuan dan mengatasi pernikahan dini melibatkan pendekatan partisipatif dan edukasi, menyoroti hubungan yang kompleks antara stereotip gender, pernikahan dini, dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, kontribusi sosio-antropologi dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pencegahan pernikahan dini sangat penting melalui analisis mendalam terhadap budaya dan struktur sosial yang memengaruhi praktik pernikahan dini.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan kontribusi yang ada, penyusunan artikel tidak akan berjalan dengan lancar.

## Daftar Rujukan

- Daumpung, B. S. (2022). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Kecamatan Nuangan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i2.2079>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- HANAFI, I. (2022). UPAYA PENYULUH AGAMA ISLAM NON-PNS DALAM MEMINIMALKAN PERNIKAHAN DINI DI KUA KECAMATAN SUMBERJAMBE KABUPATEN JEMBER.

- Kristianto, A. (2022). Studi Sosio-Antropologi terhadap Kepemimpinan Gereja GKJW Jemaat Sendang Biru.
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27–36.
- Nelwan, J. E. (2022). *Sosio-Antropologi Kesehatan*. Deepublish.
- Raya, F., Arif, S., Febriyanti, A., Salsabila, M. S., Handayani, A. P., & Aulia, S. S. (2022). Urgensi Pendidikan Tekan Pernikahan Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(1), 51–61.
- Safitri et al. (2023). *Dampak pernikahan usia muda terhadap sosial ekonomi keluarga*. 8(4), 150–155.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- SEVRIANA, C. P. E. (2023). TRADISI PERNIKAHAN DINI DAN INTENSI ORANG TUA UNTUK MENIKAHKAN ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Sidik, S. (2022). KRITIK FAQIHUDDIN ABDUL QODIR TENTANG POLIGAMI: PERSPEKTIF PERUNDANG-UNDANGAN DAN PRO-KONTRA POLIGAMI DI INDONESIA (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Umiroh, S., Sofah, J., & Ujang, W. (2020). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pernikahan Di Bawah Umur Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. *INKLUSIF: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(2), 185–203.